

Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan *Self Confidence* Siswa SMP/MTs

Nurhayati¹, Rena Revita²

^{1,2} Program studi pendidikan matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: rena.revita@uin-suska.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *group investigation* dengan siswa yang menerapkan pembelajaran langsung ditinjau dari *self confidence* siswa yang tinggi, sedang, dan rendah pada MTs Khairul Ummah Air Molek. Serta untuk mengetahui ada atau tidak interaksi antara model pembelajaran *group investigation* dengan *self confidence* siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *factorial eksperiment*. Populasi penelitian seluruh siswa kelas VIII. Pengambilan sampel kelas menggunakan *Cluster random* sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah soal tes, angket *self confidence* siswa, lembar observasi pembelajaran dan dokumen-dokumen penting. Analisis data penelitian menggunakan teknik uji anova dua arah. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di MTs Khairul Ummah Air Molek, dan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan matematis antara siswa yang memiliki *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah. Namun, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *group investigation* dengan *self confidence* siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kata kunci: *Group Investigation*, Pemecahan Masalah Matematis, *Self Confidence*.

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah matematis adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mengerjakan permasalahan dalam matematika. Sebagaimana diungkapkan dalam dalam standar kurikulum *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yang menekankan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu bagian dari standar kompetensi atau kemampuan penting dalam matematika, selanjutnya dalam pembelajaran siswa diharapkan mampu menunjukkan kemampuan untuk membuat atau membentuk, merumuskan, dan melengkapi model matematika dalam proses pemecahan masalah.

Dalam mengerjakan soal matematika, setiap siswa harus terbiasa dengan latihan soal. Seperti yang ditunjukkan oleh Maulyda (2020) kemampuan siswa untuk menangani masalah harus terus diasah dan ditingkatkan. Sementara itu, menurut Ruseffendi, kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, tidak hanya untuk orang yang nantinya akan menyelidiki atau berkonsentrasi pada matematika, tetapi juga untuk orang yang akan menerapkan matematika dalam berbagai bidang studi dan dalam kehidupan sehari-hari. keberadaannya.

Namun kenyataannya, pada dunia pendidikan sekarang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih tergolong pada kategori rendah, padahal kemampuan tersebut sangat penting pada pembelajaran matematika. Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan yang diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) yang menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Menurut

hasil penelitian yang dilakukan oleh Partayasa, Suharta, and Suparta (2020), rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa salah satunya disebabkan oleh siswa masih lemah dalam memahami masalah dan merencanakan penyelesaiannya. Selain itu, menurut hasil penelitian Tinambunan, Fathurrohman, and Khaerunnisa (2020), siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya bahkan siswa hanya mampu menuliskan hasil akhirnya saja tanpa menuliskan proses penyelesaiannya.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika juga ditemui pada siswa MTs Khairul Ummah Air Molek. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru matematika di MTs Khairul Ummah pada tanggal 5 Oktober 2020. Dari hasil wawancara diketahui bahwa belajar matematika itu menurut siswa merupakan pelajaran yang susah terkhususnya pada soal-soal cerita, disebabkan siswa tidak paham dan terutama malas membaca soal.

Langkah selanjutnya, peneliti melaksanakan *pretest* berupa soal yang dengan indikator kemampuan pemecahan masalah pada 6 Oktober 2020. Peneliti mengujikan 4 butir soal pada siswa. Soal yang diujikan tersebut berhubungan dengan materi sebelumnya yang telah dipelajari siswa. Berikut contoh soal *pretest* kemampuan pemecahan masalah yang diujikan: “Seorang pedagang bakso dapat menjual 60 porsi bakso pada minggu pertama, 68 porsi minggu kedua, 76 porsi minggu ketiga, 84 porsi minggu keempat, dan seterusnya. Banyak porsi bakso yang terjual selalu bertambah tetap setiap minggunya. Tulislah data informasi apa yang diperoleh dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan serta buatlah sketsa barisan dan strategi untuk menentukan banyak porsi terjual setiap minggunya! Tentukanlah berapa banyaknya bakso yang terjual selama minggu ke-23! Periksa kembali hasil jawaban Anda!”

3) Dik: $u_1 = 60$
 $u_2 = u_1$
 $= 68 - 60$
 $= 8$
 dit: $= 2$

Jawab:
 $a = u_1 + (n-1)b$
 $= 60 + (23-1)$
 $= 60 + (176)$
 $= 236$

Gambar 1. Jawaban Siswa

Dilihat dari Gambar 1 cenderung terlihat beberapa hal, khususnya siswa dapat memahami permasalahan yang ada pada soal dengan mencatat apa yang diketahui dan ditanyakan, tetapi siswa tidak menjadikan model matematika dari soal tersebut yang berupa pola bilangan, kemudian siswa belum mengevaluasi kembali hasil dari tanggapan yang telah dibuat. Dari hasil jawaban tersebut, cenderung terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah karena ada beberapa kriteria atau indikator pemecahan masalah yang belum terpenuhi.

Susanto (2015) menyatakan agar langkah-langkah menjaga berpikir kritis dapat dicapai dengan tepat, pengalaman yang berkembang di kelas harus dibuat untuk mengkondisikan siswa untuk memiliki pilihan untuk belajar bagaimana menangani masalah dan membuat siswa belajar akrab dengan mengarahkan pemeriksaan dan melacak hal-hal. Mengingat hal ini, tugas pendidik sangat menarik dalam membentuk pengalaman belajar, tepatnya dengan membuat kondisi

pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung yang akan mengambil bagian dan aktif dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dituju. Dengan demikian, guru harus memiliki pilihan untuk menentukan strategi yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika

Salah satu yang bisa diupayakan dalam mengatasi masalah tersebut yang menekankan peranan aktif siswa yaitu dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran *group investigation*. Romadani dalam Purnamasari, Arifuddin, and Hartini (2018) mengungkapkan model ini (*Group Investigation*) menuntut siswa untuk terlibat secara aktif selama pembelajaran dari awal hingga akhir, sedangkan menurut Tsoi dalam Widiawati, Hikmawati, and Wahyudi (2018) pembelajaran dengan model kooperatif tipe *group Investigation* merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivitis, model kooperatif tipe *group investigation* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik.

Model pembelajaran *group investigation* berdampak positif pada kemampuan pemecahan masalah matematis. Menurut Mendrofa (2018) adanya pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan and Irwan (2021) dari hasil temuannya bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII pada materi pecahan di SMP Swasta Setia Budi Binjai tahun pelajaran 2019/2020.

Siregar dalam Fatimah et al. (2021) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif atau berkelompok *Group Investigation* tidak hanya membantu siswa dalam menciptakan kemampuan bekerja sama, berfikir kritis, dan bersosialisasi, tetapi juga membantu siswa dalam menemukan ide. Menurut Natsir and Taufik (2020), pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* dapat memberikan kenyamanan bagi siswa dan dalam suasana dan aktivitas belajar dalam segala bentuk pengalaman belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kenyataan atau gagasan dari pokok bahasan/isu yang dibahas. Sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain model pembelajaran, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yaitu *self confidence* atau kepercayaan diri. Seperti yang ditunjukkan oleh Julianti and Ainunnisa (2020) kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan untuk melengkapi potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini didukung oleh penilaian Taylor (2011) bahwa unsur rasa percaya diri adalah kemampuan untuk menangani kecenderungan atau perasaan tertentu yang luar biasa dengan tujuan tertentu dalam pikiran untuk mengatasi masalah dengan cepat. Seperti yang ditunjukkan oleh Putra et al. (2018), kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh pengetahuan (kognitif) dan kepercayaan diri. Sesuai dengan hasil penelitian yang dipimpin oleh Nurojab, Triyana, and Sari (2019) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dan pemecahan masalah siswa, lebih khususnya semakin tinggi kepercayaan diri siswa, semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri siswa, semakin rendah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis.

Kepercayaan diri yang ditanamkan pada siswa dapat diantisipasi untuk secara nyata mempengaruhi hasil belajar dan prestasi siswa. Seperti temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Maulidya and Nugraheni (2021), yang mengemukakan bahwa ada pengaruh rasa percaya diri pada hasil belajar siswa yang ditemukan pada tingkat ketuntasan hasil belajar matematika dalam persentase sesuai dengan tingkat kepercayaan dirinya atau *self confidence*, yaitu jika rasa percaya diri siswa tinggi, maka hasil belajar matematika siswa juga tinggi. Walaupun kepercayaan diri setiap siswa berbeda dalam memahami soal matematika yang diberikan, namun dengan rasa percaya diri pada kemampuan mereka sendiri, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian dengan melakukan eksperimen menerapkan pembelajaran model *group investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari *self confidence* pada Siswa SMP/MTs.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan desain penelitian *factorial eksperimen*. Dalam penerapannya terdapat dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan model *Group Invesgation* dan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran langsung. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Khairul Ummah tahun ajaran 2020/2021. Sampel penelitian ini siswa kelas VIII dengan teknik *cluster random sampling* yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian sehingga diperoleh kelas untuk kelompok eksperimen dan kelas untuk kelompok control.

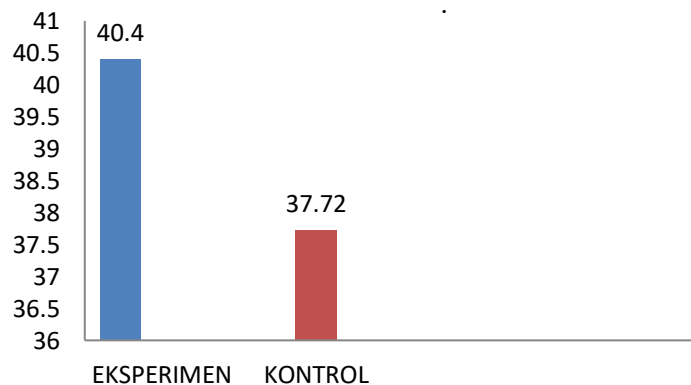
Teknik pengumpulan data atau informasi yang digunakan adalah observasi, tes, angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan pemecahan masalah sebagai penggambaran untuk alat penilaian untuk menentukan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan angket kepercayaan diri atau *self confidence* yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri siswa. Jenis tes yang dilakukan adalah *pretest-posttest*.

Teknik uji-t dan anova dua arah sebagai teknik untuk menganalisis data. Uji t berguna untuk melihat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis dari dua kelas yaitu siswa yang belajar menggunakan model *group investigation* dengan siswa yang belajar tanpa penerapan model *group investigation*. Sedangkan teknik analisis anova dua arah digunakan untuk mengetahui ada atau tidak interaksi antara model pembelajaran *group investigation* dan *self confidence* terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dilihat dari hasil *posttest* atau uji coba terakhir siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat perbedaan nilai rata-rata kelas yang diperoleh kedua kelas tersebut. Ditemukan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 40,40 sedangkan kelas kontrol yaitu 37,72. Dari data yang diperoleh kelompok yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan *self confidence* memiliki pengaruh yang saling berhubungan erat. Berikut diagram batang nilai perolehan kelas untuk kemampuan pemecahan masalah matematis.



Gambar.2 Ilustrasi Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan menggunakan *Liliefors* bahwa membandingkan L_{hitung} dengan nilai L_{tabel} taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa L_{hitung} dari kelompok eksperimen yaitu 0,1586 dan kelompok kontrol 0,0959 keduanya kurang dari L_{tabel} sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menghasilkan data bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis homogen. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh $F_{tabel} = 1,87$, karena $F_{hitung} = 1,02$ dan $F_{tabel} = 1,87$, maka $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $0,12 \leq 1,87$ sehingga data kemampuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang belajar dalam pembelajaran menggunakan model *group investigation* dengan siswa yang belajar dalam pembelajaran dengan model bukan *Group Investigation*. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *group investigation* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematis. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hija, Nirawati, and Prihatiningtyas (2016) yang pada penelitiannya menemukan hasil bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) lebih besar dibandingkan pengaruh model pembelajaran konvensional atau bukan *group investigation* yang dilihat dari hasil belajar siswa pada materi peluang di SMA Negeri 1 Singkawang..

Model *group investigation* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dikarenakan dalam model ini menuntut siswa untuk belajar bekerjasama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan masalah dan mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan siswa yang belajar dengan pembelajaran langsung, siswa bersifat pasif, siswa hanya mendengarkan dan menerima materi dari penyampaian guru. Akibatnya terdapat dua golongan siswa yang termasuk cerdas dan kurang cerdas. Siswa yang lebih cerdas dapat menyesuaikan pembelajaran dengan baik yaitu dengan cepat memahami materi serta aktif dalam belajar, namun siswa yang kurang cerdas cenderung diam dan malu kalau ditanya.

Penemuan lebih lanjut, ada hubungan antara kemampuan Pemecahan masalah siswa dan kepercayaan diri. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dipimpin oleh Wulandari and sinambela (2017) yang menemukan hubungan antara keberanian siswa dan keterampilan pemecahan masalah matematis yang ditunjukkan dengan diperolehnya nilai $r = 0,94$, dan itu menyiratkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi maka semakin tinggi kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah matematis, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah juga kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah matematis. Selain itu, juga sesuai dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Maya, and Fitrianna (2018), yang menganggap bahwa ada hubungan yang sangat besar atau kuat antara rasa percaya diri dalam kapasitas siswa dengan kemampuan memecahkan masalah matematis. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidya and Nugraheni (2021) yang juga mengungkapkan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis.

Temuan berikutnya adalah bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran *group investigation* dengan motivasi siswa. Hal ini didukung oleh hasil temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yunita, Andriani, and Irma (2018) yang juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara teknik pembelajaran dan motivasi siswa, dan itu menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki kategori motivasi belajar tinggi tidak berbeda dengan kemampuan memecahkan masalah bagi siswa yang memiliki motivasi belajar sedang maupun rendah, baik yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* maupun pembelajaran konvensional atau tidak dengan model *group investigation*.

Oleh karena itu, dari penelitian ini cenderung dikemukakan bahwa model pembelajaran dan rasa percaya diri memiliki posisi tersendiri terhadap keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Artinya kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi, sedang maupun rendah tidak memiliki perbedaan meskipun mereka diberikan berbagai perlakuan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya hal-hal yang dikecualikan dari faktor yang dikaji dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari informasi hasil analisis penelitian yang telah digambarkan, beberapa kesimpulan dapat ditarik, diantaranya ada perbedaan keterampilan pemecahan masalah matematis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Group Investigation* dan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran bukan *Group Investigation*. Hal ini diperoleh dari nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu 40,40 dan nilai rata-rata siswa kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran bukan *Group Investigation* adalah 37,72.

Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model *Group Investigation* dan kepercayaan diri siswa tidak memiliki kaitan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya hal-hal yang berbeda yang dikecualikan dari faktor-faktor yang diteliti dalam tinjauan ini. Ini artinya pada umumnya, model *Group Investigation* mempengaruhi keterampilan siswa dalam memecahkan masalah jika dilihat dari kepercayaan diri siswa atau *self confidence* siswa.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada MTs Khairul Ummah Air Molek khususnya untuk Guru Matematika yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk saya melakukan penelitian ini. Selanjutnya kepada Kepala Sekolah dan pihak-pihak yang membantu melancarkan kegiatan penelitian yang peneliti lakukan.

REFERENSI

- Fatimah, S., Nur, F., Suharti, S., Sulasteri, S., & Angriani, A. D. (2021). Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Group Investigation. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.31941/delta.v9i2.1319>
- Fauziah, R., Maya, R., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 881. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p881-886>
- Hija, A., Nirawati, R., & Prihatiningtyas, N. C. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Peluang Kelas X MIPA. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.79>
- Julianti, R., & Ainunnisa, D. A. (2020). Hubungan Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 2.
- Maulidya, N. S., & Nugraheni, E. A. (2021). Analisis Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Ditinjau dari Self Confidence. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2584–2593. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.903>

- Maulida, M. A. (2020). *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM*. Purwokerto: CV. IRDH.
- Mendrofa, R. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Vii Smps Pembda 2 Gunungsitoli. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 139–146. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v1i1.637>
- Natsir, I., & Taufik, A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol3iss1pp33-38>
- Ningsih, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII MTsN Kabupaten Kerinci. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 351–362. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.118>
- Nurojab, E. S., Triyana, veny, & Sari, A. (2019). Evi Supriatna Nurojab dan Veny Triyana Andika Sari. (2019). Hubungan Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *JPMI*, Volume 2, No.5, September 2019. *JPMI*, 2(5).
- Partayasa, W., Suharta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2020). Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 168. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2644>
- Purnamasari, U. A., Arifuddin, M., & Hartini, S. (2018). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.20527/bipf.v6i1.4471>
- Putra, H. D., Putri, W. A. S., Fitriana, U., & Andayani, F. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa SMP. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.35706/sjme.v2i2.1313>
- Susanto, H. A. (2015). *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarigan, T. B., & Irwan, M.Pd, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Pecahan Kelas Vii. *Jurnal Serunai Matematika*, 12(2), 60–68. <https://doi.org/10.37755/jsm.v12i2.306>
- Taylor, R. (2011). *Kiat-Kiat PEDE untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tinambunan, D. D., Fathurrohman, M., & Khaerunnisa, E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v2i1.8322>
- Widiawati, S., Hikmawati, H., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i1.459>
- wulandari, & Sinambela, N. . (2017). Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Basedlearning Di Man Kisaran. *INSPIRATIF: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.24114/jpmi.v3i2.8992>

- Yunita, S., Andriani, L., & Irma, A. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kampar. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4700>